# *Life History* : Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

**Laila Azkia**
Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(laila.azkia@ulm.ac.id)

**Abstrak.** Kehidupan lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial peneliti angkat untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut serta harapan lanjut usia tersebut. *Life History Methods* adalah metode yang tepat untuk mengupas pengalaman hidup lanjut usia. Peneliti memilih dua informan dengan latar berbeda yaitu berbeda jenis kelamin, berbeda usia, berbeda asal dan berbeda lama tinggal di Panti. Nenek Amisah berjenis kelamin perempuan, berusia 85 tahun, berasal dari Berabai dan telah 20 tahun tinggal di Panti. Sedangkan bapak Hidayat berjenis kelamin laki-laki, berusia 65 tahun, berasal dari Banjarmasin dan baru 7 bulan tinggal di Panti. Perbedaan ini untuk menggambarkan keragaman karakteristik lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, di Banjarbaru Kalimantan Selatan.

**Kata Kunci** : Lanjut Usia, *Life History*, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera

## 1. Pendahuluan

Lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam kehidupan manusia, setelah melalui tahap bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Pada setiap tahapan kehidupan, seseorang menemukan dirinya dalam situasi dan menghadapi masalah yang berbeda. Masalah yang dihadapi lansia dapat dibagi ke dalam 5 aspek yaitu masalah fisiologis, sosial, finansial, emosional dan psikologis. Kelima aspek masalah tersebut saling terkait satu sama lain (Sulastri, XXX: 158).

Lanjut usia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Peraturan Menteri Sosial No.19 Tahun 2012 membagi lanjut usia menjadi dua jenis yaitu lanjut usia terlantar dan lanjut usia potensial. Lanjut usia



Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dank arena faktor-faktor tertantu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa (Sulastri, XXX:156). Penerima manfaat atau klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera hanyalah lanjut usia terlantar, lebih lanjut menurut Permensos No.08 tahun 2012 kriteria lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, dan terlantar secara psikis dan sosial.

Pemerintah memberikan perlindungan terhadap lanjut usia khususnya lanjut usia terlantar melalui Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar (PSLUT). Terkait Program Sosial Lanjut Usia Terlantar (PSLUT), Program ini memiliki tantangan tersendiri mengingat Indonesia saat ini mengalami masalah kependudukan yang memerlukan perhatian lebih dari semua pihak, bukan hanya pemerintah. Masalah kependudukannya yaitu rendahnya fertilitas dan tingginya angka harapan hidup. Tingginya angka harapan hidup sebenarnya bukan menjadi masalah, bahkan menjadi sebuah prestasi bagi pemerintah. Tingginya angka harapan hidup artinya adalah bertambahnya jumlah lanjut usia. Di Negara berkembang termasuk Indonesia lanjut usia dianggap sebagai beban dalam kependudukan. Sehingga adanya Program Sosial Lanjut Usia Terlantar atau PSLUT nantinya akan bertambah diperlukan dengan meningkatnya jumlah lanjut usia.

Program Sosial Lanjut Usia Terlantar (PSLUT) salah satunya dalam bentuk Panti Sosial yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera yang ada di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Panti ini unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di Panti. Pelayanan kepada lanjut usia dimaksudkan untuk merespon berbagai permasalahan lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu atau terlantar. Tujuan dari Panti adalah tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya Usaha kesejahteraan Sosial Lanjut Usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan tentram. Visi panti adalah terwujudnya pelayanan bagi lansia agar tentram lahir dan bathin. Misi dari panti adalah (1) memantapkan peran dan fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia. (3) Meningkatkan jangkauan


Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

pelayanan. (4) meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

Penelitian mengenai lanjut usia dan Panti Sosial adalah hal yang menarik. Peneliti ingin mendalami bagaimana gambaran pengalaman hidup lanjut usia yang tinggal di panti. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana motivasi serta nilai-nilai dalam kehidupan lanjut usia yang tinggal paling lama di Panti, mengingat selama 24 jam mereka habiskan di Panti. Peneliti menggunakan teori interksionisme simbolik untuk menggali lebih dalam apa yang ada dibalik interaksi keseharian informan, bagaimana informan memaknai dirinya dan lingkungannya. Oleh karenanya peneliti menggunakan metode *life history* untuk lebih dalam menggali keseharian informan.

Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Istilah interaksionisme simbolik, dimunculkan oleh Blumer tahun 1937 dan dia juga menulis beberapa konsep penting dalam perkembangan teoritisnya. Menurut Blumer "masyarakat harus dilihat sebagai bagian dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat yang terdiri dari tindakan-tindakan orang itu". Dalam melihat masyarakat, Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionisme simbolis. Pertama, dari sudut interaksi-simbolis, organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh "kekuatan-kekuatan" yang membuat unit-unit itu berada diluar penjelasan (Poloma, 2004: 266). Blumer menyatakan bahwa, "bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain" (Poloma 2004: 259).

Menurut Blumer, interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang membumi untuk studi ilmiah kehidupan kelompok manusia dan perilaku manusia. Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga hal utama. Pertama, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna terhadap sesuatu yang mereka miliki bagi mereka, kedua bahwa makna tersebut muncul dari interaksi individu dengan orang lain, dan ketiga, bahwa proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam setiap contoh di mana ia harus berurusan dengan hal-hal di lingkungannya.

Proses interpretasi mencakup (1) aktor menunjukkan kepada dirinya berbagai


Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

tindakan yang sedang dilakukan; ia harus menunjuk dirinya berbagai hal makna yang sedang diperbuat, seperti mengindikasi adanya suatu proses sosial yang diinternalisasikan dalam arti bahwa aktor saling berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi ini adalah suatu komunikasi yang saling mempengaruhi dalam dirinya sendiri. (2) berdasarkan atas proses ini pemberitahuan kepada dirinya sendiri, interpretasi menjadi suatu makna tersendiri. Aktor memilih, memeriksa, memenjarakan, menyusun kembali, dan mentranforms makna dipandang dari sudut situasi di mana ia ditempatkan dan dari arah tindakannya.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang subjektif dan holistik. Holistik artinya penelitian ini menggambarkan secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif menggunakan perspektif *emic*. Menurut Maleong (2007:48), perspektif *emic* adalah suatu perspektif dimana peneliti menganggap bahwa perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri, dimana peneliti meninjau dari segi subjek, situasi, dan latar yang dihadapinya.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *life history*. Menurut Koentjaraningrat (1993:139) metode *life history* adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggali lebih dalam dan mengumpulkan data pengalaman hidup informan. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *life history* dalam kajian akademis Sosiologi dimulai tahun 1930 saat Sosiolog mahzab Chicago yaitu Clifford Shaw menerbitkan karya *life history*-nya dengan judul The Jack-Roller (Denzin, 2009-382). Informan dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive samping* dengan kriteria (1) lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha, (2) Lanjut usia yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan lancar dan (3) Lanjut usia yang bersedia bercerita dengan peneliti, (4) Lanjut usia yang paling tidak telah tinggal di panti selama lebih dari 6 bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan 3 tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman (Sugiyono, 2014;245) yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

## 3. Hasil Penelitian

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera adalah unit pelaksana teknis dibidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di


Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

Panti. Pelayanan kepada lanjut usia dimaksudkan untuk merspon berbagai permasalahan lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu atau terlantar. Tujuan dari Panti adalah tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya Usaha kesejahteraan Sosial Lanjut Usia terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan tentram. Visi panti adalah terwujudnya pelayanan bagi lansia agar tentram lahir dan bathin. Misi dari panti adalah (1) memantapkan peran dan fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. (2) Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia. (3) Meningkatkan jangkauan pelayanan. (4) meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan dan perawatan jasmani dan rohani kepada Lanjut Usia terlantar agar para Lanjut Usia dapat hidup secara wajar. Untuk melaksanakan tugas tersebut Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera memunyai fungsi : (1) penyusunan program pelayanan serta pembinaan dan resosialisasi lanjut usia terlantar, (2) identifikasi kebutuhan pelayanan, pembinaan dan perawatan, (3) pelayanan, pembinaan dan perawatan klien, (4) penyaluran dan resosialisasi serta bimbingan lanjutan, dan (5) pengelolaan urusan ketatausahaan.

Persyaratan calon klien adalah lanjut usia terlantar, usia 60 tahun keatas, tidak punya penghasilan tetap, tidak berdaya mencari nafkah, dapat mengurus dirinya sendiri, dan tidak punya penyakit menular. Materi bimbingan yang akan di dapat selama lanjut usia ada di dalam panti adalah bimbingan fisik, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Lanjut usia yang menjadi klien di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera adalah lanjut usia terlantar. Peneliti memilih dua orang lanjut usia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Pertama, lanjut usia bernama Amisah yang berusia 83 tahun berasal dari Desa Banua Budi Kecamatan Berabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Beliau adalah lanjut usia terlama yang tinggal di Panti, yaitu sejak 04 Oktober 2001. Kedua, lanjut usia bernama Hidayat yang berusia 65 tahun, beliau telah tujuh bulan berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera.

Nenek Amisah dikenal oleh semua penghuni panti baik oleh penerima manfaat panti, pekerja sosial di panti ataupun oleh pegawai-pegawai yang bekerja di Panti. Hal ini bukan hanya karena nenek Amisah adalah lanjut usia terlama yang tinggal di Panti, tetapi karena nenek Amisah tipe lanjut usia yang suka berkeliling asrama


Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

dan panti. Sewaktu beliah sehat beliau selalu mengambil tugas untuk mengambil makanan di dapur dan mengantarkannya ke asrama-asrama. Bukan hanya makanan untuk asrama yang beliau tempati tetapi juga makanan untuk asrama-asrama lain. Saat sampai di asrama yang dituju nenek amisah langsung memanggil lanjut usia penghuni asrama tersebut untuk memberikan makanan satu persatu. Kalau ada penghuni asrama yang tidak bisa mengambil lansung atau bedrest di tempat tidur, maka nenek Amisah langsung mengantar makanan tersebut ke kamar lanjut usia. Nenek Amisah tidak mengantar makanan begitu saja, beliau juga melakukan komunikasi dengan lanjut usia. Nenek Amisah sering bertanya kabar, sakit apa, bagaimana aktivitas di asrama dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat nenek Amisah dikenal oleh semua penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera di Banjarbaru.

Gambar 1 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Nenek Amisah

Sumber : Data Primer Peneliti

Nenek Amisah merasa nyaman tinggal di panti karena kebutuhan beliau terpenuhi. Bukan hanya kebutuhan makanan dan minuman, tetapi juga kebutuhan lain seperti tempat tinggal yang layak, pakaian dan kesehatan dan juga kebutuhan kerohanian seperti beribadah. Selama tinggal di panti kata beliau, beliau tidak perlu memikirkan makan, pakaian atau tempat tinggal, karena semua terpenuhi. Sehingga harapan yang dimiliki nenek Amisah saat tinggal di panti adalah meningkatkan kualitas ibadah beliau. Banyaknya waktu luang selama di panti dimanfaaatkan nenek Amisah untuk rajin beribadah. Selain suka mendengarkan ceramah agama di TV, nenek Amisah juga selalu menyempatkan diri untuk sholat lima waktu berjamaah di Mushola yang ada di Panti. Beliau sedih kalau dalam keadaan yang tidak sehat karena tidak bisa sholat berjamaah di Mushola. Memanfaatkan waktu untuk beribadah dan memperbanyak ilmu agama adalah hal yang menjadi harapan utama nenek Amisah selama menjalani sisa hidup beliau tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera di Banjarbaru.

Aktivitas lain nenek Amisah selama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera yaitu mengurus jenazah. Beliau adalah pengurus jenazah aktif di panti sosial. Sehingga kalau ada lanjut usia penghuni panti sosial meninggal dunia



Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

maka beliau langsung sigap menyiapkan keperluan jenazah. Terkadang beliau juga membimbing lanjut usia untuk mengucap kalimat sahadat saat lanjut usia menghadapi sakaratul maut. Aktifitas yang berkaitan dengan kematian dilakukan beliau dengan semangat. Hal ini karena aktifitas terkait kematian membuat beliau mengingat mati dan menyiapkan kematian beliau dengan baik. Hampir semua penghuni panti perempuan yang meninggal dunia pasti diurus beliau. Beliau sedih kalau ada lanjut usia perempuan yang meninggal saat beliau sakit dan tidak bisa mengurus jenazahnya. Beliau sangat berharap ada lanjut usia lain yang bisa melanjutkan aktifitas mengurus jenazah, sehingga saat beliau sakit dan ada lanjut usia yang menggal ada lanjut usia lain yang mengurus jenazahnya. Atau bahkan saat beliau meninggal ada lanjut usia yang mengurus jenazah beliau, itulah harapan beliau.

Informan kedua yaitu bapak Hidayat adalah penerima manfaat yang telah tujuh bulan tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru. Beliau bekerja sebagai petugas kapal yang sering keliling Indonesia dan ke beberapa Negara di dunia seperi Amerika, Belanda dan lain sebagainya. Beliau berasal dari Kota Banjarmasin namun lama meninggalkan Banjarmasin untuk bekerja.

Keadaan fisik membuat beliau tidak memungkinkan lagi untuk bekerja yaitu penglihatan berkurang dan penyumbatan pembuluh darah pada salah satu kaki. Hal ini membuat beliau tidak bisa beraktifitas normal seperti sebelumnya. Sehingga beliau kembali ke Banjarmasin. Di Banjarmasin beliau tidak tinggal dengan anaknya dikarenakan beliau merasa tidak enak menjadi beban dari anak sendiri dan hubungan beliau yang tidak baik dengan mantan istri yang adalah ibu dari anak beliau yang di Banjarmasin.

Dihari tuanya pak Hidayat menyadari bahwa penyakit-penyakit yang dideritanya sekarang adalah karena masa mudanya. Dimasa muda saat aktif bekerja keliling Indonesia dan keliling dunia sebagai awak kapal, pak Hidayat meminum dan memakan aneka makanan. Sebagai awak kapal beliau bahkan pernah menjadi barista. Barista adalah profesi peracik minuman-minuman beralkohol seperti *cocktail*. Sehingga segala macam minuman beralkohol pernah beliau minum untuk memastikan racikan yang tepat. Banyak mengkonsumsi minuman beralkohol diakui beliau sebagai penyebab tersumbatnya pembuluh darah. Hal ini membuat kaki beliau membengkak cukup besar sehingga beliau sangat sulit untuk berjalan bahkan untuk berdiri.



Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

Gambar 2 : Peneliti Melakukan Wawancara dengan Bapak Hidayat

Sumber : Data Primer Peneliti

Kajian tentang *aldery people* atau lanjut usia adalah kajian menarik bukan hanya untuk cabang ilmu kesejahteraan sosial tetapi cabang ilmu lain seperti psikologi dan sosiologi. Tetapi siapa sebenarnya lanjut usia? Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Undang-undang yang sama juga telah membedakan lanjut usia kedalam dua kategori, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penelitian ini menyoroti lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Lanjut usia yang memenuhi syarat untuk bisa tinggal di Panti tersebut adalah lanjut usia terlantar. Lanjut usia terlatar adalah lanjut usia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tidak punya tempat tinggal yang layak dalam artian lanjut usia tersebut adalah lanjut usia yang sudah tidak produktif lagi.

Kehidupan lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial peneliti angkat untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut serta harapan lanjut usia tersebut. *Life History Methods* adalah metode yang tepat untuk mengupas kehidupan lanjut usia secara detail dan rinci. Peneliti memilih dua informan dengan latar berbeda yaitu berbeda jenis kelamin, berbeda usia, berbeda asal dan berbeda lama tinggal di Panti. Nenek Amisah berjenis kelamin perempuan, berusia 85 tahun, berasal dari Berabai dan telah 20 tahun tinggal di Panti. Sedangkan bapak Hidayat berjenis kelamin laki-laki, berusia 65 tahun, berasal dari Banjarmasin dan baru 7 bulan tinggal di Panti. Perbedaan ini untuk menggambarkan keragaman karakteristik lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, di Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Interaksionisme Simbolik mencoba untuk memahami interaksi sehari-hari subjek sebagai bagian dari masyarakat. Interaksi tersebut berupa pertukaran simbol-simbol. Pertukaran simbol tersebut berlaangsung penuh makna. Makna dalam



Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

pertukaran simbol itu lah yang diteliti dalam penelitian yang menggunakan teori Interaksionisme Simbolik seperti dalam riset ini.

Menurut Blumer, interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang membumi untuk studi ilmiah kehidupan kelompok manusia dan perilaku manusia. Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga hal utama. Pertama, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna terhadap sesuatu yang mereka miliki bagi mereka, kedua bahwa makna tersebut muncul dari interaksi individu dengan orang lain, dan ketiga, bahwa proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam setiap contoh di mana ia harus berurusan dengan hal-hal di lingkungannya.

Analisis pertama yaitu bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna terhadap sesuatu yang mereka miliki. Bapak Hidayat lebih memilih tinggal dipanti dikarenakan hubungannya yang tidak baik dengan anak-anak beliau. Tindakan beliau tersebut atas dasar hubungan yang beliau miliki tidak baik. Analisis kedua terkait makna tersebut muncul dari interaksi individu dengan orang lain. Nenek Amisah memaknai pentingnya hubungan dengan manusia yang lain dalam hubungan yang bermanfaat menurut beliau yaitu mengantar makanan, mengurus jenazah dan menjenguk orang sakit merupakan hasil interaksi beliau dengan teman-teman lanjut usia lain di Panti. Analisis ketiga yaitu proses penafsiran tergantung pada lingkungannya. Penafsiran nenek Amisah tentaang pentingnya mendekatkan diri dengan Tuhan dan memperbanyak ibadah karena aktifitas sehari-hari beliau selama 20 tahun tinggal di Panti adalah menjenguk teman yang sakit dan mengurus jenazah. Hal tersebut mengingatkan beliau akan pentingnya bekal menuju kematian yang pasti akan beliau hadapi dalam hidup.

## 4. Simpulan

Kehidupan lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial peneliti angkat untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut serta harapan lanjut usia tersebut. Life History Methods adalah metode yang tepat untuk mengupas pengalaman hidup lanjut usia. Peneliti memilih dua informan dengan latar berbeda yaitu berbeda jenis kelamin, berbeda usia, berbeda asal dan berbeda lama tinggal di Panti. Nenek Amisah berjenis kelamin perempuan, berusia 85 tahun, berasal dari Berabai dan telah 20 tahun tinggal di Panti. Sedangkan bapak Hidayat berjenis kelamin laki-laki, berusia 65 tahun, berasal dari Banjarmasin dan baru 7 bulan tinggal di Panti. Perbedaan ini untuk menggambarkan keragaman karakteristik lanjut usia yang


Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, di Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Penelitian tentang lanjut usia adalah penelitian yang menarik. Hal ini karena Indonesia mendapat bonus geografi berupa tingginya angka harapan hidup yang menyebabkan jumlah lanjut usia yang ada di Indonesia meningkat. Oleh karena itu penting adanya untuk melakukan penelitian tentang lanjut usia dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah untuk membuat lanjut usia menjadi potensial. Saran penelitian ini untuk peneliti selanjutnya adalah agar bisa menggali fenomena lanjut usia dari berbagai aspek keilmuan. Sehingga kehidupan lanjut usia bisa terpotret secara lebih jelas.

## 5. Daftar Pustaka

Coulon, Alain, 2008. Etnometodologi. Yogyakarta : Lengge (Genta Press).

Denzin, Norman K, Yvonna S.Lincoln, 2009. Handbook Of Qualitative Research. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat, 1993. Metode Penelitian Masyarakat edisi ketiga, Jakarta : PT.Rineka Cipta

Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret, 2004. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas, 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, Sri dan Humaedi, Sahadi. XXX. Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. Prosiding Kesejahteraan Sosial, Volume 4 Nomor 1.

Suyanto, Bagong. Sutinah. 2015. Metode Penelitian Sosiologi: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2011. Tentang Penanganan Fakir Miskin.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia

Wahyu, dkk. 2009. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Studi Sosiologi dan PPKN Program Sarjana (S1). Program Studi Pendidikan Sosiologi dan PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.



Copyright © 2019, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM